



Vol. 3	Issue 1	December 2025	DOI: https://doi.org/10.52472/jmhsr.v3i1.619	Page: 69-75
--------	---------	---------------	--	-------------

STRATEGI PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI PERSUASIF

Adhika Yovaldi Salas

¹LPKA Klas I Kutoarjo

Corresponding Author: dhikajoe01@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Learning Motivation,
Children, Persuasive Communication.

Received : 29 February 2025

Revised : 15 March 2025

Accepted : 6 April 2025

ABSTRACT

The current wave of globalization is getting stronger and has a bad impact on children. The growth of children today cannot be separated from the many bad influences of globalization that are not filtered properly so that many children fall into criminal acts that violate the law. Most children who are in conflict with the law must be expelled from formal schools because they are considered to be a bad influence on their friends. This phenomenon is a problem that cannot be ignored because education for children must be a priority for the government. To follow up on this matter, The Indonesian Government has enacted Law no. 11 of 2012 concerning the Juvenile Criminal Justice System. As well as Law no. 35 of 2014 concerning Child Protection, renewing Law no. 23 of 2002 concerning Child Protection. This study intends to understand the description of persuasive communication strategies applied by correctional officers and tutors in increasing children's learning motivation at the Class I Kutoarjo Child Special Guidance Institute (LPKA). This study uses a single case study that puts forward a descriptive qualitative method in which the data is collected through observation, literature study, and interviews with selected informants. Data analysis in this study used the interactive method of Huberman and Saldana which included four stages of research consisting of: data collection, data reduction, data representation, and conclusion drawing or verification. The research conducted illustrates that in the implementation of strategies to increase children's learning motivation in LPKA Class I Kutoarjo it has been running quite optimally, children's motivation in learning is quite good. The implementation of strategies to increase learning motivation through a persuasive communication approach provides benefits for children in providing coaching programs at LPKA. With the application of persuasive communication by officers and tutors, children's motivation in learning can be increased so that they are able to achieve the specified educational competency standards.

INTRODUCTION

Globalisasi pada abad ke-21 membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, budaya,

dan pendidikan di Indonesia. Ketersediaan teknologi digital, kemudahan akses informasi, serta interaksi global yang semakin cepat telah memberikan banyak manfaat positif, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan serius terhadap perkembangan moral, karakter, dan perilaku generasi muda. Arus globalisasi yang tidak tersaring dengan baik menyebabkan banyak anak terpapar pada konten negatif, lingkungan sosial yang permisif, serta gaya hidup yang tidak sejalan dengan norma sosial dan hukum nasional. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya perilaku menyimpang dan keterlibatan anak dalam tindak pidana. Data nasional menunjukkan bahwa dalam periode empat tahun terakhir, jumlah anak yang terlibat dalam proses peradilan pidana memang mengalami penurunan, namun tetap menyisakan permasalahan fundamental, terutama dalam aspek pendidikan dan pembinaan moral yang mereka terima.

Ketika seorang anak berhadapan dengan hukum, konsekuensi yang mereka pikul bukan hanya berkaitan dengan sanksi hukum, tetapi juga pada bidang pendidikan. Sebagian besar sekolah formal memilih untuk mengeluarkan anak yang sedang menjalani proses hukum karena dianggap dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa lain. Akibatnya, pendidikan formal mereka terhenti, dan kesempatan untuk melanjutkan pembelajaran menjadi terbengkalai. Padahal, pendidikan merupakan hak dasar anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Negara memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap anak tanpa terkecuali tetap memperoleh pendidikan yang layak, meskipun sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

LPKA sebagai bagian dari Sistem Pemasyarakatan memainkan peran penting dalam memberikan layanan pembinaan yang bersifat edukatif, rehabilitatif, dan reintegratif kepada Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH). Transformasi sistem pemidanaan dari yang bersifat menghukum (punitive) menjadi pemulihan (restorative) melahirkan paradigma baru dalam pembinaan anak. LPKA tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pembinaan perilaku, tetapi juga sebagai lembaga penyedia pendidikan formal maupun nonformal, salah satunya melalui kerja sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pendidikan

nonformal berupa Paket A, B, dan C diharapkan dapat menggantikan pendidikan sekolah formal yang terputus akibat kasus hukum.

Namun, penyelenggaraan pendidikan di LPKA tidak lepas dari tantangan. Salah satu masalah terbesar yang ditemukan dalam konteks pendidikan Anak di LPKA adalah rendahnya motivasi belajar. Anak yang sedang menjalani pembinaan sering kehilangan harapan dan semangat untuk belajar karena trauma kasus hukum, rendahnya dukungan keluarga, stigma sosial, dan kondisi psikologis yang tidak stabil. Motivasi belajar yang rendah berdampak langsung pada kehadiran, partisipasi, hasil belajar, serta efektivitas program pendidikan yang dijalankan di LPKA.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, petugas pemasyarakatan dan tutor di LPKA Klas I Kutoarjo menerapkan strategi komunikasi persuasif sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar anak. Komunikasi persuasif memanfaatkan pendekatan interpersonal, psikologis, dan edukatif untuk memengaruhi perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku Anak agar memiliki dorongan internal untuk belajar. Pendekatan ini relevan karena anak yang menjalani pembinaan sangat membutuhkan figur yang suportif, komunikatif, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang positif.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi persuasif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar pada konteks pendidikan umum. Namun, riset mengenai penerapan komunikasi persuasif dalam konteks pemasyarakatan anak masih sangat terbatas. Hal inilah yang menjadi novelty dari penelitian dan artikel ini: bahwa komunikasi persuasif memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar Anak di lingkungan pemasyarakatan, khususnya di LPKA Klas I Kutoarjo, yang memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pembinaan dengan keterbatasan sarana dan kondisi psikososial anak yang kompleks.

Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh petugas dan tutor di LPKA Klas I Kutoarjo dalam meningkatkan motivasi belajar Anak; dan

Menganalisis dampak penerapan strategi tersebut terhadap perubahan motivasi belajar Anak, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi.

Literature Review (Optional)

Literatur mengenai komunikasi persuasif menekankan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui pesan verbal maupun nonverbal yang dirancang secara sistematis, sebagaimana didefinisikan oleh Carl I. Hovland sebagai upaya sistematis untuk membentuk sikap melalui penyampaian informasi yang tegas. Pandangan ini diperkuat oleh Mulyana (2017) yang menekankan peran pesan sebagai stimulus yang mampu memengaruhi sikap komunikasi dalam proses komunikasi persuasif. Selain itu, Soemirat, Soleh, & Suryana (2014) menjelaskan bahwa komunikasi persuasif memiliki tujuan khusus untuk mengubah perilaku komunikasi melalui pesan yang terstruktur dan diarahkan secara sadar oleh komunikator.

Motivasi belajar dalam skripsi ini dijelaskan sebagai kekuatan dorongan psikologis yang muncul dari dalam diri maupun dari luar individu, sejalan dengan definisi motivasi sebagai dorongan internal untuk bertindak (Isbandi Rukminto Adi dalam Kusen, 2016) dan sebagai energi penggerak yang memastikan arah aktivitas belajar tetap konsisten (Leavitt dalam Suryaningsih, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui pendekatan interpersonal dan komunikasi personal guru-siswa, sebagaimana terlihat pada penelitian Nisful Laily Zain (2017) yang menegaskan efektivitas komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, belum banyak studi yang mengeksplorasi komunikasi persuasif dalam konteks masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teori dan praktik pembinaan bagi Anak Berhadapan Dengan Hukum, khususnya dalam konteks Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

METHODS

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Fokus penelitian adalah strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar Anak di LPKA Kelas I Kutoarjo.

A. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, didukung dengan:

1. Pedoman wawancara,
2. lembar observasi,

3. dokumentasi (foto, data nilai, struktur organisasi, dan dokumen PKBM).

Pengumpulan Data

a. Observasi Lapangan

Melibatkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi Anak-tutor, dan implementasi strategi komunikasi persuasif di PKBM Tunas Mekar.

b. Wawancara Mendalam

Diberikan kepada:

- 1) petugas masyarakat,
- 2) tutor pendidikan nonformal,
- 3) Anak (sebagai informan utama).

c. Studi Dokumentasi

Mengkaji kurikulum PKBM, daftar nilai anak, struktur organisasi LPKA, dan foto kegiatan pembelajaran.

B. Analisis Data

Penelitian menggunakan model analisis Huberman & Saldana:

1. Data Collection
2. Data Reduction
3. Data Display
4. Conclusion Drawing/Verification

C. Data Display

Data ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel nilai Anak, serta bagan alur komunikasi persuasif di LPKA.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh petugas masyarakat dan tutor di Lapas/LPKA Kelas I Kutoarjo memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak binaan yang mengikuti pendidikan kesetaraan melalui PKBM “Tunas Mekar”. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumen pembelajaran, ditemukan bahwa motivasi belajar anak pada awalnya berada dalam kondisi rendah hingga sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, seperti pengalaman traumatis akibat proses hukum, perasaan malu, kehilangan kepercayaan diri, serta ketidakpastian mengenai masa depan pendidikan mereka. Anak-anak yang berada di LPKA umumnya kehilangan minat belajar karena menganggap masa depan mereka telah tertutup. Dalam situasi tersebut, peran komunikasi persuasif menjadi sangat strategis untuk membangkitkan kembali semangat belajar

serta membangun orientasi positif terhadap masa depan.

Strategi komunikasi persuasif yang diterapkan petugas dan tutor menggunakan pendekatan interpersonal yang humanis, berorientasi pada empati, dan berfokus pada pemulihan kondisi psikologis anak. Komunikasi interpersonal ini tidak hanya dilakukan secara formal pada jam pembelajaran, tetapi juga secara informal melalui percakapan harian, pendekatan personal, dan penguatan positif. Penerapan strategi ini sejalan dengan teori Stimulus-Organism-Response (SOR), di mana pesan atau komunikasi (stimulus) yang diberikan dengan tepat akan menghasilkan perubahan pemikiran dan emosi (organism), serta pada akhirnya memunculkan perubahan perilaku (response) dalam konteks ini berupa meningkatnya motivasi belajar. Petugas dan tutor juga menerapkan teknik persuasi yang dikemukakan oleh Hovland, yaitu memastikan keberhasilan komunikasi dengan memperhatikan sumber pesan, isi pesan, media, dan kondisi penerima pesan. Kredibilitas sumber, yaitu tutor dan petugas yang dipandang kompeten, berpengalaman, dan dapat dipercaya, menjadi faktor utama yang membuat anak lebih mudah menerima nasihat, motivasi, dan ajakan untuk kembali aktif belajar.

Temuan penelitian mengungkap bahwa setelah strategi komunikasi persuasif intens diterapkan, terjadi perubahan sikap dan perilaku belajar pada sebagian besar anak. Mereka mulai menunjukkan peningkatan kehadiran, lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki kemauan untuk menyelesaikan tugas akademik. Nilai pada Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Ujian Kenaikan Kelas (UKK) juga mengalami peningkatan, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan PPKn. Perubahan ini juga terlihat dari meningkatnya minat anak dalam membaca, berdiskusi, serta mengikuti kelas tambahan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan persuasif yang dilakukan tutor bukan hanya berdampak pada perubahan sementara, tetapi juga mampu membentuk pola pikir baru bahwa pendidikan tetap penting meskipun mereka sedang menjalani pembinaan.

Lingkungan belajar yang suportif juga menjadi penentu efektivitas komunikasi persuasif. Tutor selalu menciptakan suasana kelas yang tidak menghakimi, penuh penghargaan, dan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri tanpa

takut salah. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran humanistik yang menekankan bahwa peserta didik akan berkembang apabila berada dalam lingkungan yang aman secara emosional. Banyak anak mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman belajar karena tutor memperlakukan mereka seperti teman, bukan narapidana. Dalam konteks pemasyarakatan, rasa aman emosional ini sangat krusial untuk membangun kembali identitas positif anak.

Namun, penelitian juga menemukan sejumlah kendala yang menghambat penerapan strategi komunikasi persuasif. Kendala pertama adalah kondisi psikologis anak yang tidak stabil. Banyak dari mereka mengalami tekanan mental, kecemasan, trauma, dan perasaan bersalah yang membuat mereka sulit untuk fokus belajar. Kendala kedua adalah hubungan interpersonal yang belum stabil antara anak dan petugas. Pada fase awal pembinaan, anak sering kali menutup diri karena ketidakpercayaan terhadap figur otoritas. Di sisi lain, karakter setiap anak yang berbeda membuat tutor harus menyesuaikan pola komunikasinya agar strategi persuasi dapat diterima. Kendala ketiga adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ruang kelas yang sederhana serta ketiadaan media pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, tutor tetap berusaha memanfaatkan metode sederhana seperti diskusi, cerita inspiratif, dan simulasi untuk mempertahankan minat belajar anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa komunikasi persuasif efektif diterapkan dalam konteks pendidikan, namun penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena diterapkan pada anak yang sedang menjalani pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan. Pada konteks tersebut, komunikasi persuasif bukan hanya bertujuan mengubah perilaku belajar seperti di sekolah umum, tetapi juga berkaitan dengan upaya pemulihan psikologis, penguatan identitas positif, dan pembentukan harapan masa depan. Temuan ini menjadi bukti bahwa pendidikan di LPKA tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai proses rehabilitatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak, tetapi juga berfungsi sebagai pendekatan sentral dalam menciptakan hubungan interpersonal yang sehat

antara petugas, tutor, dan anak. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran di LPKA sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antarindividu. Dengan demikian, komunikasi persuasif dapat menjadi strategi pembinaan yang efektif, komprehensif, dan aplikatif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan anak untuk kembali ke masyarakat.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi meningkatkan motivasi belajar anak melalui pendekatan komunikasi persuasif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif menjadi elemen kunci dalam membangkitkan kembali motivasi belajar anak yang mengalami penurunan akibat proses hukum, tekanan psikologis, serta kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal pembinaan, sebagian besar anak berada pada kondisi psikologis yang tidak stabil, memiliki kepercayaan diri rendah, serta menganggap bahwa pendidikan bukanlah prioritas dalam kehidupan mereka. Namun, penerapan strategi komunikasi persuasif oleh petugas dan tutor yang dilakukan melalui pendekatan interpersonal yang humanis, pemberian penguatan verbal, motivasi berkelanjutan, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan tidak menghakimi berhasil membangun hubungan emosional yang positif dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Komunikasi persuasif terbukti mampu mengubah cara berpikir anak terhadap pendidikan dan masa depan mereka. Petugas dan tutor berperan sebagai figur yang dipercaya, dihormati, dan dianggap mampu memberikan arahan yang realistis dan penuh empati. Melalui dialog personal, penyampaian pesan yang inspiratif, dan contoh perilaku positif, anak mulai merasakan bahwa pendidikan masih relevan dan penting meskipun mereka sedang menjalani masa pembinaan. Hal ini selaras dengan teori SOR yang menyatakan bahwa perubahan respons seseorang sangat dipengaruhi oleh stimulus komunikasi yang tepat. Dalam konteks LPKA, komunikasi yang suportif menjadi stimulus yang efektif dalam menggerakkan aspek kognitif dan afektif anak hingga mendorong mereka kembali aktif belajar.

Peningkatan motivasi belajar anak tercermin dari meningkatnya kehadiran dalam kelas, kesiapan

mengikuti pembelajaran, kemampuan menyelesaikan tugas akademik, serta peningkatan nilai hasil belajar. Anak juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, ketekunan, dan optimisme terhadap masa depan. Secara keseluruhan, strategi komunikasi persuasif yang diterapkan petugas dan tutor telah menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana strategi tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar dan bagaimana perubahan terjadi dalam diri anak setelah strategi dijalankan.

Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan strategi komunikasi persuasif. Kondisi psikologis anak yang belum pulih, keterbatasan sarana pembelajaran, latar belakang keluarga yang kurang mendukung, serta perbedaan karakter antar-anak menjadi tantangan yang memengaruhi efektivitas strategi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi petugas dan tutor dalam bidang psikologi komunikasi, konseling, dan pendekatan humanistik yang lebih mendalam. Selain itu, perlu adanya peningkatan fasilitas pembelajaran dan penggunaan media edukatif yang lebih bervariasi agar proses pembelajaran lebih menarik bagi anak.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini antara lain: pertama, perlunya pelatihan khusus bagi petugas dan tutor agar lebih mahir menerapkan strategi komunikasi persuasif yang sesuai dengan kondisi psikologis anak binaan; kedua, peningkatan fasilitas pembelajaran dan penyediaan media edukatif yang kreatif untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran; ketiga, menambah kegiatan pendampingan psikososial secara berkelanjutan agar kondisi mental anak lebih stabil sehingga siap menerima proses pembelajaran; dan keempat, memperkuat kolaborasi antara LPKA, pihak sekolah formal, PKBM, serta tenaga ahli psikologi untuk menciptakan ekosistem pembinaan yang komprehensif dan ramah anak. Dengan demikian, komunikasi persuasif dapat terus menjadi pendekatan utama yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan di LPKA serta mempersiapkan anak untuk kembali ke masyarakat dengan bekal pendidikan dan motivasi yang lebih baik.

Table 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek yang Diteliti	Temuan Utama	Implikasi		keluarga kurang mendukung.	strategi berjalan optimal.
Kondisi awal motivasi belajar anak	Motivasi belajar sangat rendah; anak mengalami trauma, tidak percaya diri, dan tidak melihat relevansi pendidikan dengan masa depan.	Dibutuhkan pendekatan komunikasi yang sensitif dan humanis agar anak mau kembali terlibat dalam pembelajaran.	Peran petugas dan tutor	Menjadi figur kepercayaan, sumber motivasi, dan pendamping emosional bagi anak.	Kompetensi komunikasi persuasif harus diperkuat sebagai standar pembinaan pendidikan.
Strategi komunikasi persuasif	Menggunakan pendekatan interpersonal, penguatan verbal, modeling, dialog personal, dan suasana belajar suportif.	Strategi terbukti efektif membangun hubungan emosional dan meningkatkan motivasi intrinsik anak.	<p><i>Sumber : Diolah Peneliti 2025</i></p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal motivasi belajar anak di LPKA berada pada titik yang sangat rendah akibat trauma, rasa malu, dan hilangnya kepercayaan diri. Anak-anak cenderung melihat pendidikan sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan dengan masa depan mereka, sehingga mereka enggan terlibat dalam proses pembelajaran. Situasi ini mempertegas bahwa strategi pembinaan tidak dapat dilakukan secara otoritatif atau instruksional, melainkan melalui pendekatan komunikasi yang sensitif dan humanis. Dengan memahami kondisi emosional anak sebagai titik awal, petugas dan tutor dapat memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran sehingga anak bersedia membuka diri kembali terhadap pendidikan. Strategi komunikasi persuasif yang digunakan petugas dan tutor terbukti efektif dalam membangun hubungan emosional yang positif antara pembina dan anak. Pendekatan interpersonal, penguatan verbal, pemberian contoh positif (modeling), dan dialog personal menciptakan suasana belajar yang suportif, sehingga anak merasa aman secara emosional. Perubahan ini berdampak langsung pada meningkatnya motivasi intrinsik anak, yang terlihat dari peningkatan minat, kehadiran, partisipasi kelas, serta peningkatan nilai PTS dan UKK. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran di LPKA tidak sekadar bersifat akademis, tetapi berfungsi sebagai proses rehabilitasi yang memperbaiki cara pandang anak terhadap diri mereka dan masa depan. Meskipun strategi komunikasi persuasif memberikan dampak signifikan, penelitian juga menemukan adanya kendala seperti kondisi psikologis anak yang belum stabil, keterbatasan sarana pembelajaran, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan kompetensi petugas dan tutor, terutama dalam aspek</p>		
Perubahan motivasi belajar	Meningkat pada aspek minat, kedisiplinan, partisipasi kelas, serta peningkatan nilai PTS dan UKK.	Pendidikan di LPKA berfungsi sebagai sarana rehabilitatif, bukan hanya akademik.			
Kendala pelaksanaan strategi	Psikologis anak tidak stabil, hubungan interpersonal belum kuat, sarana terbatas, latar belakang	Perlu peningkatan kompetensi petugas dan fasilitas pendidikan agar			

komunikasi persuasif, konseling, dan pembinaan psikososial. Peran petugas dan tutor sebagai figur kepercayaan dan pendamping emosional menjadikan mereka agen perubahan utama dalam pendidikan di LPKA. Oleh karena itu, penguatan kompetensi mereka merupakan langkah penting agar strategi pembinaan dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

REFERENCES

Write the references you cited in the article by using the American Psychological Association (APA) 6th Edition style. Reference writing must use a reference application engine such as Mendeley, EndNote, and Zotero.

Please see this example :

- Adiputra, S. (2015). *Strategi pembelajaran efektif dalam pendidikan nonformal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ardiansyah, D. (2019). Komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2), 145–156.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2018). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi menghidupkan motivasi belajar anak usia dini selama pandemi COVID-19 melalui publikasi karya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 11–21.
- Izzatun Yuanita, D. (2020). Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Madrasah*, 12(2), 120–132.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zain, N. L. (2017). Strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 38–47.